



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei hingga Juni tahun 2021 dengan menyebarkan kuesioner online pada mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Data yang diperoleh selanjutnya diolah dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Tahap awal yang peneliti lakukan adalah melakukan analisis secara mandiri dengan menentukan *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*. *Open coding* adalah upaya untuk mengidentifikasi kata kunci dalam data. Data yang memiliki kata kunci yang sama akan dikelompokkan dalam satu kategori yang sama. *Axial coding*. Pada tahap ini, kategori-kategori yang diperoleh dari *open coding* akan dielaborasi secara lebih mendalam terkait kesamaan inti kategorinya. Selanjutnya, *selective coding* adalah upaya membangun penjelasan representatif atas suatu fenomena. Bagian ini berisi kumpulan kategori-kategori *axial coding* yang memiliki *core construck* atau *core category* yang sama. Melalui proses ini, peneliti memperoleh kategori data dari pernyataan yang diberikan oleh responden.

Hasil analisis awal ini selanjutnya penulis diskusikan bersama para asisten *Center for Indigenous Psychology* untuk memperoleh kritik dan saran. Selanjutnya kategorisasi kemudian dilakukan pengecekan oleh dosen yang ahli dibidangnya. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data untuk



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

memperoleh deskripsi data dengan menggunakan bantuan *Statistical Package for the Social Science (SPSS) 21 for Windows*.

B. Hasil

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang sedang mengambil studi strata satu (S1), yang terdiri dari mahasiswa laki-laki dan perempuan dari semester 2 hingga semester 12. Responden diminta untuk mengisi kuesioner dengan pertanyaan terbuka melalui *google form* yang disebarakan secara online, baik melalui personal chat, forward melalui group maupun melalui email. Kuesioner ini terdiri dari 3 pertanyaan terbuka yang berhubungan dengan harapan pada mahasiswa. Berikut adalah deskripsi data responden dilihat dari jenis kelamin dan status kebersamaan orang tua.

Tabel. 4.1

Statistik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen (%)
1.	Perempuan	299	77,7%
2.	Laki-laki	86	22,3%
Total		385	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa total responden dalam penelitian ini adalah 385 mahasiswa. Distribusi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 299 (77,7%) responden perempuan dan 86 responden laki-laki (22,3%).

Responden penelitian ini sebagian besar berasal dari Suku Melayu, diikuti dengan suku Minangkabau. Suku Jawa dan Batak. Lihat table 4.2

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 4.2

Statistik responden berdasarkan Suku

No	Suku	Frekuensi	Persen (%)
1.	Melayu	138	35,8%
2.	Minangkabau	88	22,9%
3.	Jawa	88	22,9%
4.	Batak	40	10,4%
5.	Sunda	7	1,8%
6.	Bugis	7	1,8%
7.	Banjar	7	1,8%
8.	Ocu	3	0,8%
9.	Betawi	1	0,3%
10.	Karo	1	0,3%
11.	Campuran	5	1,3%
Total		385	100%

Selanjutnya, jika dilihat dari status kebersamaan orang tua, responden paling dominan berasal dari keluarga utuh (77,7%), diikuti dengan kategori yatim atau ayah telah meninggal dunia (10,4%), orang tua bercerai (5,7%) dan kategori terakhir adalah piatu atau ibu meninggal dunia (4,9%) dan kategori yatim dan piatu (1,3%). Rincian data dapat dilihat pada tabel. 4.3 berikut.

Tabel. 4.3

Statistik responden berdasarkan status kebersamaan orang tua

No	Kebersamaan Orang Tua	Frekuensi	Persen (%)
1.	Keluarga utuh	299	77,7%
2.	Yatim (Ayah meninggal dunia)	40	10,4%
3.	Orang tua bercerai	22	5,7%
4.	Piatu (Ibu meninggal dunia)	19	4,9%
5.	Yatim dan Piatu	5	1,3%
Total		385	100%



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Menurut Anda, seberapa penting untuk memiliki harapan? Mengapa Anda menilai demikian?

Pada aitem pertama dalam kuesioner penelitian ini, terdapat dua jenis pertanyaan, yaitu pertanyaan terbuka (*open ended*) dan pertanyaan tertutup (*close ended*). Pada pertanyaan dengan jenis *close ended*, responden diminta untuk memilih salah satu alternatif jawaban yang disediakan, yaitu: Sangat penting, penting, cukup penting, kurang penting dan tidak penting. Hasil analisis data pada pertanyaan ini ditampilkan pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel. 4.4

Presentase seberapa penting harapan bagi mahasiswa

No.	Skala	Frekuensi	Persen (%)
1.	Sangat penting	303	78,7%
2.	Penting	62	16,1%
3.	Cukup penting	18	4,7%
4.	Kurang penting	2	0,5%
5.	Tidak penting	-	-
Total		385	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa 78,7% (n=303) responden menilai harapan sebagai sesuatu yang sangat penting bagi mereka. Sementara itu, dari total 385 responden yang menjawab, hanya 0,5% atau 2 orang responden yang menilai bahwa harapan kurang penting. Sementara itu, tidak ada responden yang menilai harapan sebagai sesuatu yang tidak penting.

Berdasarkan analisis diatas, dapat kita ketahui bahwa respon terhadap angket harapan pada mahasiswa terbagi menjadi dua, yaitu harapan dinilai penting dan tidak penting. Lebih jelasnya terlihat pada tabel 4.5.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel. 4.5

Persentase penting dan tidak penting harapan bagi mahasiswa

No	Skala	Frekuensi	Persen (%)
1.	Penting	365	94,8%
2.	Tidak penting	20	5,2%
Total		385	100%

Pada jenis pertanyaan kedua, yaitu *open ended question*, peneliti menanyakan alasan mengapa responden menilai harapan sebagai sesuatu yang penting atau tidak penting. Data yang diperoleh dari pertanyaan ini berupa kalimat verbal dari responden. Selanjutnya kalimat-kalimat ini dikategorisaikan. Hasil kategorisasi data dari aitem ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Alasan mahasiswa menilai harapan sebagai sesuatu yang penting atau tidak penting

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Memotivasi	158	41,0%
	Memacu semangat	54	
	Memotivasi	46	
	Memacu perjuangan	35	
	Memberi kekuatan	14	
	<i>Self-improvement</i>	8	
	Memberi tanggung jawab	1	
2.	Memberikan makna hidup	97	25,2%
	Memberi tujuan hidup	44	
	Tujuan pribadi	33	
	Memberikan makna hidup	14	
	Menemukan makna hidup	6	
3.	Proses mencapai tujuan	83	21,6%
	Mengarahkan pada tujuan	43	
	Awal dari kesuksesan	36	
	Jalan mencapai tujuan	4	
4.	Menumbuhkan sikap optimis	21	5,5%
	Bersikap optimis	17	
	Doa	4	



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Lainnya	26	6,8%
Menghindari kecewa	10	
Fitrah manusia	7	
Berharap pada tuhan	3	
Mebutuhkan usaha	3	
<i>Irrelevant response</i>	3	
Total	385	100%

Berdasarkan tabel 4.6. alasan mahasiswa menilai harapan sebagai sesuatu yang penting dapat dibagi menjadi 5 kategori besar, yaitu memotivasi, memberikan makna hidup, proses mencapai tujuan, menumbuhkan sikap optimis dan kategori lainnya.

Kategori pertama, memotivasi (41,0%). Di dalam kategori ini terdapat kategori kecil diantaranya adalah memicu semangat. Kategori ini berisi respon-respon yang secara jelas menyatakan harapan dapat memberi semangat dalam mencapai target yang diinginkan. *Kategori kedua*, Memberikan makna hidup (25,2%). Responden menyatakan bahwa harapan dapat memberi tujuan hidup. Harapan juga dinilai penting karena merupakan tujuan pribadi, yaitu tujuan dan keinginan-keinginan penting yang ingin dicapai di masa yang akan datang. *Kategori ketiga*, Proses mencapai tujuan (21,6%). Dalam upaya mencapai tujuan, harapan dinilai penting karena mampu mengarahkan pada tujuan. Harapan dapat memberi tujuan yang jelas sehingga individu mengetahui langkah yang harus diambil dalam upaya mewujudkannya. *Kategori keempat*, Menumbuhkan sikap optimis (5,5%). Harapan juga dinilai penting karena dapat mendorong sikap optimis. Sikap optimis ini muncul dari rasa percaya diri dan pikiran positif untuk mencapai



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tujuan yang diinginkan. *Kategori lainnya* (6,8% $n=26$ responden). Kategori ini berisi respon-respon yang tidak dapat dikelompokkan. Harapan menjadi sesuatu yang dihindari karena dinilai dapat memicu kekecewaan jika harapan tersebut tidak tercapai. Harapan juga dinilai sebagai sesuatu yang memang sewajarnya atau menjadi fitrah manusia, sesuatu yang sebaiknya disandarkan pada Allah dan harapan membutuhkan usaha untuk dapat diraih.

2. Menurut Pendapat Anda, Apa Makna dari Harapan?

Pertanyaan kedua yang diberikan pada responden penelitian adalah terkait makna dari harapan menurut responden. Berdasarkan analisis data yang telah penulis lakukan, diperoleh beberapa kategori makna harapan, yaitu: keinginan, sikap optimis, tujuan hidup, motivasi dan kategori lainnya. Masing-masing kategori ini memuat beberapa kategori kecil seperti terdapat pada tabel. 4.7 berikut ini.

Tabel. 4.7
Makna harapan menurut mahasiswa

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Keinginan	289	75,1%
	Keinginan	150	
	Target	95	
	Cita-cita	38	
	Awal dari impian	3	
	Awal dari kesuksesan	3	
2.	Sikap optimis	41	10,6%
	Keyakinan	39	
	Berpikir positif	2	
3.	Tujuan hidup	25	6,5%
	Tujuan hidup	14	
	Jalan mencapai tujuan	8	
	Kehidupan	3	



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4.	Motivasi	22	5,7%
	Penguat	12	
	Motivasi	10	
5.	Lainnya	8	2,1%
	Kebahagiaan	2	
	Kebutuhan	1	
	Kesempatan	1	
	<i>Irrelevant response</i>	4	
	Total	385	100%

Kategori pertama, Keinginan (75,1%). Kategori keinginan merupakan pernyataan eksplisit responden yang menyatakan bahwa harapan adalah keinginan kuat untuk mencapai sesuatu di masa yang akan datang. Responden juga menggambarkan harapan sebagai target yang ingin diwujudkan, impian, imajinasi maupun ekspektasi dari tujuan yang ingin dicapai. *Kategori kedua*, Sikap optimis (10,6%). Sikap optimis adalah bentuk pengharapan dan prasangka positif terhadap Tuhan bahwa terdapat hal-hal baik dimasa depan serta sesuatu yang diinginkan akan dapat dicapai. Sikap optimis terdiri dari dua kategori kecil, yaitu keyakinan dan berpikir positif. *Kategori ketiga*, Tujuan hidup (6,5%). Harapan dimaknai sebagai tujuan hidup atau yang sering disebut *purpose in life*, yaitu sesuatu yang menjadi pilihan, memberi nilai khusus dan menjadi tujuan dalam hidup individu. Selain itu, harapan juga dinilai sebagai jalan mencapai tujuan. *Kategori keempat*, Motivasi (5,7%). Motivasi dinilai sebagai daya penggerak yang mendorong dan memberi kekuatan pada individu untuk mencapai harapan yang dimiliki.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Dibawah ini Merupakan Harapan Terbesar Saya di Masa yang Akan Datang!

Pada aitem pertanyaan ini, responden diminta untuk menuliskan dua harapan yang menjadi harapan terbesarnya di masa yang akan datang dan memberikan nomor satu (1) dan nomor dua (2) pada kedua harapan tersebut.

Selanjutnya responden diminta untuk menuliskan salah satu nomor (nomor 1 atau nomor 2) yang menjadi harapan terbesarnya di masa yang akan datang.

Dari pertanyaan ini, diperoleh data deskriptif yang dikategorikan menjadi beberapa kategori berikut ini:

Tabel 4.8
Harapan Terbesar Mahasiswa di Masa yang Akan Datang

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Karier	129	33,5%
	Sukses	26	
	Pendidik	20	
	Pengusaha	19	
	Berpenghasilan tinggi	14	
	Memiliki pekerjaan	11	
	Tenaga kesehatan	9	
	Cendekiawan	7	
	Pebisnis	6	
	PNS	5	
	Politisi	4	
	<i>Make Up Artist</i>	2	
	Pegawai	2	
	Penulis	2	
	Pengacara	1	
	Pengembangan diri	1	
	Seniman	1	
2.	Berbakti	100	26,0%
	Membahagiakan orang tua	43	
	Menghajikan orang tua	29	
	Membanggakan keluarga	14	



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Dekat dengan Allah			
Berbakti pada orang tua	13		
Berharap kesehatan orang tua	1		
Menghafal Al-Quran	16		
Bertakwa	10		
Masuk surga	6		
Memperoleh ridho Allah	3		
Istiqomah	2		
4. Kebahagiaan hidup			
Hidup bahagia	13		
Membangun keluarga	9		
Ke luar negeri	5		
Sehat	2		
Memperoleh penghargaan	1		
5. Menyelesaikan Pendidikan			
Lulus kuliah	23		
Melanjutkan pendidikan	5		
6. Menebar manfaat			
7. Sukses dunia akhirat			
8. Lainnya			
Harapan altruistic	4		
Legacy	1		
Mampu bertahan	1		
Memaafkan diri sendiri	1		
Irrelevant response	9		
Total	385	100%	

Pada tabel 4.8. persentase karier menjadi kategori terbesar dalam penelitian ini (32,7%), diikuti dengan harapan untuk berbakti kepada orang tua (26,0%), dekat dengan Allah (10,1%) dan selebihnya harapan untuk memperoleh kebahagiaan subjektif, menebar manfaat, menyelesaikan pendidikan dan sukses dunia akhirat.

Kategori pertama, Karier (33,5%). Dalam kategori ini, harapan untuk sukses menjadi kategori terbesar, diikuti harapan untuk menjadi pendidik,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seperti menjadi guru ataupun dosen professional. Selanjutnya diikuti harapan untuk menjadi pengusaha dan memiliki penghasilan tinggi. *Kategori kedua*, Berbakti (26,0%). Harapan untuk dapat membahagiakan orang tua, menghajikan dan membanggakan keluarga menjadi 3 hal yang paling dominan. *Kategori ketiga*, dekat dengan Allah (9,6%). Kategori ini berisi respon-respon yang menggambarkan keinginan untuk dekat dengan Allah, seperti dengan menghafal Al-Quran, bertakwa dan istiqomah.

Kategori keempat, Kebahagiaan hidup (7,8%). Kebahagiaan hidup merupakan penilaian subjektif terhadap berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan, keluarga dan pernikahan. Kategori ini mencakup memiliki hidup bahagia, membangun keluarga seperti menikah dan menjadi ibu terbaik, serta bisa ke luar negeri. *Kategori kelima*, Menyelesaikan pendidikan (7,3%). Kategori ini berisi respon-respon yang secara jelas menunjukkan harapan agar segera lulus, baik lulus dengan prediket *cumlaude*, menjadi lulusan terbaik maupun lulus tepat waktu. Selain itu, beberapa responden menuliskan harapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. *Kategori keenam*, Menebar manfaat (7,0%). Kategori ini berisi harapan untuk memberikan manfaat bagi orang lain, termasuk kepada keluarga dan orang-orang terdekat. *Kategori ketujuh*, Sukses dunia akhirat (4,4%). Sukses dunia akhirat dapat dipahami sebagai sukses di dunia, yaitu tercapainya visi hidup. Sementara sukses akhirat adalah memperoleh surga.



4. Crosstabulasi Data

Penelitian ini mencoba meng-crosstabs temuan hasil penelitian dengan demografi responden, yaitu status kebersamaan orang tua dan etnis atau suku mahasiswa. Tabel 4.9 menunjukkan hasil crosstabulasi makna harapan dilihat berdasarkan status kebersamaan orang tua.

Tabel 4.9.

Crosstabulasi makna harapan dilihat berdasarkan status kebersamaan orang tua

a tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

Riau

State Islamic University

		Makna harapan * Status kebersamaan orang tua Crosstabulation					
		Status kebersamaan orang tua					Total
		Piatu	Bercerai	Yatim	Keluarga utuh	Yatim & Piatu	
Makna harapan	Tujuan hidup	2 8,0% .7	2 8,0% .5	1 4,0% -1.0	20 80,0% .1	0 0,0% -6	25 100,0%
	Sikap optimis	2 4,9% .0	3 7,3% .4	3 7,3% -6	30 73,2% -3	3 7,3% 3.4	41 100,0%
	Motivasi	0 0,0% -1.0	3 13,6% 1.6	0 0,0% -1.5	18 81,8% .2	1 4,5% 1.3	22 100,0%
	Lainnya	1 12,5% 1.0	1 12,5% .8	0 0,0% -9	6 75,0% -1	0 0,0% -3	8 100,0%
	Keingin-an	14 4,8% -1	13 4,5% -9	36 12,5% 1.1	225 77,9% .0	1 0,3% -1.4	289 100,0%
	Total	19 4,9%	22 5,7%	40 10,4%	299 77,7%	5 1,3%	385 100,0%

Berdasarkan crosstabulasi di atas, diketahui bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga utuh, keluarga bercerai, keluarga yatim, dan berasal dari keluarga piatu menunjukkan makna harapan pada kategori keinginan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sementara pada anak dengan status yatim dan piatu, skor tertinggi pada pemaknaan harapan berada pada kategori sikap optimis. Hasil analisis menunjukkan nilai probabilitas *Chi-Square* antara makna harapan dan status kebersamaan orang tua sebesar $0.030 < 0.05$ sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan dalam pemaknaan harapan jika dilihat dari status kebersamaan orang tua.

Tabel 4.10

Crosstabulasi makna harapan dilihat berdasarkan suku atau etnis

Suku * Makna Crosstabulation							
Count		Makna					Total
		Keinginan	Lainnya	Motivasi	Sikap Optimis	Tujuan Hidup	
Suku	Sunda	0	0	0	0	7	7
	Ocu	0	0	0	0	3	3
	Minang kabau	2	8	22	41	15	88
	Karo	1	0	0	0	0	1
	Melayu	138	0	0	0	0	138
	Jawa	88	0	0	0	0	88
	Campuran	5	0	0	0	0	5
	Bugis	7	0	0	0	0	7
	Betawi	1	0	0	0	0	1
	Batak	40	0	0	0	0	40
	Banjar	7	0	0	0	0	7
	Total		289	8	22	41	25

Tabel 4.10 menunjukkan harapan dimaknai secara berbeda dilihat berdasarkan suku responden penelitian. Responden dengan suku Melayu, Jawa dan Batak secara keseluruhan memaknai harapan sebagai keinginan, sementara suku Minangkabau memaknai harapan sebagai sikap optimis,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

motivasi dan tujuan hidup. Adapun nilai *Pearson Chi-Square* crosstabulasi ini adalah $0,000 < 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan dalam pemaknaan harapan jika dilihat berdasarkan suku.

Tabel 4.11.

Crosstabulasi harapan terbesar mahasiswa dilihat berdasarkan suku

	Harapan Terbesar							Total	
	Dekat dengan Allah	Berbakti	Karier	Kebahagiaan hidup	Lainnya	Menebar manfaat	Menyelesaikan pendidikan	Sukses dunia akhirat	
Sunda	0	0	0	0	0	0	0	7	7
Ocu	0	0	0	0	0	0	0	3	3
Minangkabau	0	0	0	9	17	27	28	7	88
Karo	0	0	1	0	0	0	0	0	1
Melayu	0	0	117	21	0	0	0	0	138
Jawa	0	77	11	0	0	0	0	0	88
Campuran	0	5	0	0	0	0	0	0	5
Bugis	0	7	0	0	0	0	0	0	7
Betawi	0	1	0	0	0	0	0	0	1
Batak	30	10	0	0	0	0	0	0	40
Banjar	7	0	0	0	0	0	0	0	7
Total	37	100	129	30	17	27	28	17	385

Hasil crosstabulasi data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harapan terbesar mahasiswa jika dilihat berdasarkan latar belakang suku dengan nilai *Pearson Chi-Square* 0,000. Harapan terbesar pada mahasiswa dengan suku Melayu adalah karier – kebahagiaan hidup. Mahasiswa dengan suku Jawa, memiliki harapan terbesar untuk berbakti – karier. Mahasiswa dengan suku Minangkabau cenderung untuk menyelesaikan pendidikan-menebar manfaat. Sementara mahasiswa suku Batak berharap untuk dekat dengan Allah dan berbakti.

Analisis crosstabulasi antara alasan mengapa harapan dinilai penting dan suku atau etnis responden menunjukkan terdapat perbedaan alasan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengapa harapan dinilai penting, dengan nilai *Pearson Chi-Square* 0,000.

Pada suku Melayu, harapan dinilai penting karena memotivasi dan menumbuhkan sikap optimis. Pada suku Jawa, harapan dinilai penting karena memberikan makna hidup dan memotivasi. Pada suku Minangkabau, harapan dinilai penting karena merupakan proses mencapai tujuan dan menumbuhkan sikap optimis. Sementara pada suku Batak harapan dinilai penting karena memberikan makna hidup.

Tabel 4.12

Crosstabulasi alasan mengapa harapan dinilai penting dilihat berdasarkan suku

Alasan mengapa harapan dinilai penting * Suku Crosstabulation												
Count	Suku											Total
	Banjar	Batak	Betawi	Bugis	Campuran	Jawa	Melayu	Karo	Minang	Ocu	Sunda	83
Proses mencapai tujuan	0	0	0	0	0	0	0	0	73	3	7	
Menumbuhkan sikap optimis	0	0	0	0	0	0	6	0	15	0	0	21
Harapan dinilai penting	0	0	0	0	0	25	132	1	0	0	0	158
Memberikan makna hidup	0	21	1	7	5	63	0	0	0	0	0	97
Lainnya	7	19	0	0	0	0	0	0	0	0	0	26
Total	7	40	1	7	5	88	138	1	88	3	7	385



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada tiga hal utama. Pertama terkait dengan alasan mengapa harapan dinilai penting-tidak penting dan mengapa dinilai demikian. Fokus kedua berkaitan dengan makna harapan dalam pandangan mahasiswa. Terakhir, penelitian ini membahas harapan terbesar mahasiswa di masa yang akan datang.

Penelitian ini juga melakukan crosstabulasi antara makna harapan, harapan terbesar yang ingin dicapai, dan alasan mahasiswa menilai harapan sebagai sesuatu yang penting dengan suku atau etnis. Hasil crosstabulasi ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara makna, harapan terbesar, dan alasan menilai harapan sebagai sesuatu yang penting jika dilihat berdasarkan suku atau etnis.

Selain itu, pada harapan terbesar yang ingin dicapai mahasiswa di masa yang akan datang, kategori-kategori yang ditemukan menunjukkan bahwa harapan pada Mahasiswa di UIN Sultan Syarif Kasim Riau-dengan budaya kolektifnya- mengarah pada keinginan (*wishing*) yang menekankan pada hasil yang ingin dicapai (Averil & Sundararjan, 2005).

Seberapa Penting untuk Memiliki Harapan, Mengapa Demikian?

Penelitian ini menunjukkan bahwa 94,8% mahasiswa menilai harapan sebagai sesuatu yang penting dan hanya 5,2% menilai harapan tidak penting. Berdasarkan hasil temuan yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa harapan dapat memberikan pengaruh positif pada kesehatan, seperti dalam



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian Susanto (2018) bahwa individu dengan harapan tinggi dapat lebih cepat pulih dari cedera fisik dan lebih sedikit mengalami *burnout*. Pentingnya harapan juga terlihat dari penelitian Madnani dan Pradhan (2015), bahwa harapan dapat menurunkan stress akademik pada mahasiswa.

Meskipun harapan diketahui dapat memberi berbagai keuntungan secara psikologis, namun hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 5,2% mahasiswa yang menilai harapan sebagai sesuatu yang tidak penting. Salah satu alasan berdasarkan hasil penilaian ini adalah karena harapan dapat menimbulkan kekecewaan jika tidak tercapai. Selain itu, karena sebuah pencapaian membutuhkan usaha yang konkrit. Penilaian ini menurut penulis merupakan bentuk kecemasan terhadap ketidakpastian. Menurut Hofstede (dalam Muller & Thomas, 2001) penghindaran terhadap ketidakpastian adalah sejauh mana anggota budaya merasa terancam oleh situasi yang tidak diketahui secara pasti, yaitu reaksi psikologis yang muncul karena kurangnya pengetahuan terhadap hal yang diinginkan dan hal yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Alasan mengapa harapan dinilai penting ternyata tidak berseberangan dengan komponen harapan menurut Snyder (2000), yaitu *goals*, *pathway thinking* dan *agency thinking*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan paling dominan mengapa harapan dinilai penting adalah karena harapan mampu memberikan motivasi (41,0%) dalam proses pencapaian tujuan. Motivasi mengacu pada alasan yang mendasari perilaku manusia, ditandai dengan kemauan dan kerelaan (Lai, 2011). Motivasi melibatkan keyakinan,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nilai, persepsi, minat serta tindakan yang terhubung dengan erat, sehingga motivasi dapat berfokus pada perilaku kognitif seperti pemantauan dan penggunaan strategi, maupun aspek non-kognitif seperti keyakinan, persepsi dan sikap.

Agency thinking atau *willpower* merupakan komponen yang menjadi pendorong dalam harapan, mencerminkan pemikiran yang menjadikan individu terus bergerak atau berprogress untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hasil penelitian ini yang menunjukkan motivasi sebagai komponen yang memicu semangat, memicu perjuangan dan memberi kekuatan, tidak berseberangan dengan komponen harapan menurut Snyder.

S0232: Karena mempunyai harapan adalah tanda bahwa kita memiliki semangat untuk berjuang ke masa depan. Tapi harus tetap ingat bagaimana seharusnya kita meletakkan harapan kita. Tetap jangan lupakan sang pencipta.

Motivasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pencapaian tujuan telah terbukti dari berbagai penelitian, diantaranya penelitian Muhammad (2017), bahwa motivasi merupakan salah satu faktor psikologis yang berkontribusi dalam pencapaian hasil belajar siswa. Selanjutnya penelitian Sari (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi kesembuhan dengan kepatuhan meminum obat pada pasien TB Paru.

Harapan juga dinilai sebagai sesuatu yang penting karena merupakan proses mencapai tujuan (21,6%). Sebagai proses mencapai tujuan, harapan membantu mahasiswa untuk menemukan jalan kearah tujuan yang ingin dicapai. Meminjam istilah Snyder, hal ini disebut sebagai *pathways thinking*, yaitu kapasitas mental dimana individu menilai dirinya mampu menemukan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jalan keluar terhadap masalah yang sedang dihadapi. Sebagai sebuah proses mencapai tujuan, harapan juga dinilai penting karena merupakan titik yang menjadi awal atau *start point* dari sebuah perjalanan mencapai tujuan.

S0130: karna harapan membantu untuk mencapai tujuan-tujuan yang kita inginkan. harapan disini membantu kita untuk mengambil langkah positif yang dapat membawa kita ke hasil yang positif.

Dilihat berdasarkan latar belakang suku atau etnis, alasan mengapa harapan dinilai penting berbeda-beda. Mahasiswa dengan suku Melayu menilai harapan penting karena harapan dapat memotivasi dan menumbuhkan sikap optimis, sementara pada mahasiswa dengan suku Jawa, harapan dinilai penting karena memberikan makna hidup dan memotivasi. Begitu pula dengan suku Minangkabau yang menekankan pada proses mencapai tujuan dan menumbuhkan sikap optimis.

Makna Harapan

Pemaknaan terhadap harapan akan berbeda-beda bagi setiap individu. Atribut-atribut makna harapan menurut mahasiswa tidak akan sama dengan atribut makna harapan bagi penduduk yang tidak terpapar pendidikan dengan baik, atau atribut makna harapan menurut pasien dengan penyakit kronis atau lansia. Holt (2000) yang meneliti konsep harapan pada 21 keluarga di Republic Dominika yang belum tersentuh pendidikan dengan baik, menyatakan bahwa harapan merupakan sebuah kekuatan hidup (*life-force*) yang berasal dari kepercayaan pada Tuhan, dimana memiliki harapan artinya memiliki kebermaknaan dan kebahagiaan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Flemming (1997) yang meneliti pasien kangker yang menerima perawatan *palliative* menyatakan bahwa harapan diidentifikasi sebagai pemeliharaan fungsi fisik agar tidak mengalami penurunan, kehadiran perawat dan staf medis secara positif, dan keberadaan masa depan yang positif bagi pasien dan keluarganya.

Perbedaan pemaknaan harapan dapat dilihat pada tabel berikut, dimana hasil temuan ini cenderung sesuai dengan penelitian harapan pada budaya kolektif. Harapan merupakan keinginan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara pada budaya individualis, harapan sebagai bentuk coping dan bagian dari emosi.

No	Budaya Kolektif	Budaya Individualis
1	Harapan cenderung pada keinginan (Averil dan Sundararajan, 2005)	Harapan cenderung pada Coping (Averil dan Sundararajan, 2005)
2	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penilaian harapan sebagai karakter kepribadian, proses sukarela, motif yang diperoleh secara sosial dan proses intelektual ➤ Orang Korea melihat harapan terkait dengan cita-cita, ambisi, pengejaran, kesuksesan, usaha, dan tujuan. (Averill dkk, 1990) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Cara coping dan perasaan ➤ Harapan diperhitungkan di antara emosi (Averill, Catlin & Chon, 1990) ➤ Orang Amerika menganggap harapan sebagai sinonim istilah seperti iman, doa, keyakinan, perasaan, dan kepercayaan (Averill dkk, 1990)
3	Keinginan, Niat, Keyakinan, Motivasi & Usaha (Pratama dkk. 2019)	Harapan adalah kekuatan hidup esensial tetapi dinamis yang tumbuh dari iman kepada Tuhan, didukung oleh hubungan, sumber daya dan pekerjaan, dan menghasilkan energi yang diperlukan untuk bekerja. Harapan memberikan makna dan kebahagiaan (Holt, 2000)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada penelitian ini, harapan dimaknai sebagai keinginan, sikap optimis, tujuan hidup, motivasi dan kebahagiaan, kesempatan dan kebutuhan. Keinginan (*intention*) merupakan kategori paling dominan dari makna harapan. Keinginan merupakan niat yang timbul pada individu untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan hasil penelitian ini, keinginan merupakan makna harapan yang paling dominan pada mahasiswa di UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Averil dkk. (1990) yang mendeskripsikan tiga objek dari harapan, salah satunya adalah *achievement related goals* atau pencapaian yang berhubungan dengan tujuan.

Kategori paling dominan selanjutnya adalah sikap optimis mahasiswa, yaitu sikap yang didasari oleh adanya keyakinan bahwa akan terjadi hal-hal positif dan tercapainya tujuan yang diharapkan. Rand (2009) menyebutkan bahwa harapan dan optimisme adalah aspek dari sikap yang menyeluruh, yang sebut *goals attitude*. *Goals attitude* adalah keyakinan abadi bahwa sebuah tujuan layak dikejar. Keyakinan ini merupakan fungsi dari dua sifat yang saling berhubungan namun terpisah, yaitu keyakinan tentang diri (harapan) dan keyakinan tentang dunia (optimisme). Dalam penelitian yang mengkonsepkan harapan dengan menggunakan grounded teori, Hinds (1984) mendefinisikan harapan sebagai *the degree to which an adolescent believe that a personal tomorrow exist* (sejauh mana remaja percaya bahwa hari esok ada). Konsep ini mencakup empat tingkatan hierarki, yaitu upaya paksa, adalah sejauh mana remaja mencoba mengambil pandangan yang lebih positif; kemungkinan pribadi, yaitu sejauh mana remaja percaya pada perubahan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kedua untuk dirinya mungkin ada; harapan akan hari esok yang lebih baik, yaitu sejauh mana remaja memiliki pikiran positif terhadap orientasi masa depan yang tidak spesifik; dan antisipasi masa depan pribadi, yaitu sejauh mana remaja mengidentifikasi kemungkinan masa depan pribadi yang spesifik dan positif.

Dilihat berdasarkan latar belakang suku atau etnis, harapan dimaknai secara berbeda-beda. Diantaranya pada suku Melayu, suku Jawa dan suku Batak, secara keseluruhan responden memanai harapan sebagai keinginan. Sementara pada suku Minangkabau, pemaknaan harapan dengan frekuensi tertinggi adalah harapan sebagai sikap optimis, motivasi dan tujuan hidup.

Harapan Terbesar Mahasiswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harapan terbesar yang ingin dicapai mahasiswa di masa yang akan datang adalah karier (33,5%), berbakti (26,0%), dekat dengan Allah (9,6%), kebahagiaan hidup (7,8%), menyelesaikan pendidikan (7,3%), menebar manfaat (7,0%) dan sukses dunia akhirat (4,4%). Kategori dekat dengan Allah, karier, menebar manfaat, berbakti dan menyelesaikan pendidikan secara umum sama dengan hasil temuan Hartanto (2017) dan Pratama (2019). Namun hasil temuan ini berbeda pada kategori sukses dunia akhirat dan kebahagiaan hidup. Sementara jika dilihat secara keseluruhan dalam konsep harapan pada budaya individualis (Averil, Catlin & Chon, 1990), maka pada budaya individualis tidak



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ditemukan kategori atau objek harapan seperti harapan untuk sukses dunia akhirat, berbakti dan harapan untuk dekat dengan Allah.

Ketiga kategori yang menjadi pembeda antara harapan pada budaya kolektif di Indonesia, khususnya mahasiswa di UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan harapan pada budaya individualis (Amerika Serikat – Averill, Catlin & Chon, 1990) ini semakin terlihat jelas dan dapat dijelaskan dengan latar belakang agama responden, yaitu agama Islam.

Sukses dunia akhirat dapat dipahami sebagai harapan untuk sukses di dunia dan sukses di akhirat. Kodrat (2020) mendefinisikan sukses dunia adalah tercapainya visi hidup, dan sukses akhirat adalah memperoleh surga. Kodrat menyederhanakan sukses dunia sebagai kondisi ketika individu mampu memenuhi kebutuhan dasar, kendaraan, rumah, memiliki keluarga yang sehat dan berpenghasilan cukup serta shalih. Namun menjadi pejabat daerah atau *founder* perusahaan multinasional dipandang tidak perlu jika tidak memberikan dampak positif bagi tercapainya visi akhirat.

Memiliki harapan untuk sukses dunia akhirat, maka seorang individu harus mampu untuk mengelola keinginannya terhadap dunia. Masih menurut Kodrat (2020), dunia menjadi kompleks karena ketidakmampuan manusia mengelola keinginan. Adapun cara agar manusia mampu mengelola keinginan adalah dengan *dzikrul maut* atau dengan mengingat kematian.

Selanjutnya, berbakti pada orang tua (26,0%). Secara umum berbakti didefinisikan sebagai sebuah nilai yang menekankan pada rasa hormat, kehormatan, kewajiban dan kesetiaan anak pada orang tuanya (Tsai, Chen &



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tsai dalam Setiyani & Windsor, 2019). Berbakti meliputi keinginan mahasiswa untuk dapat membahagiakan kedua orangtuanya baik secara material maupun nonmaterial. Secara material, mahasiswa ingin membantu meringankan beban orangtuanya dengan menjadi pribadi yang mandiri serta mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu, mahasiswa juga berharap mampu menjadi anak yang membanggakan bagi orang tua dan keluarganya.

Dilihat dari sudut pandang agama, berbakti merupakan kewajiban anak terhadap kedua orang tuanya (Lihat Q.S. Al-Isra': 23; Q.S. An-Nisa': 36; Q.S. Luqman: 14, 15; dan Q.S. Al-An'am: 151). Hal ini menjadi cukup jelas karena peneliti menyadari bahwa keseluruhan responden dalam penelitian ini beragama Islam. Meskipun demikian, penelitian Setyani dan Windsor (2019) menemukan bahwa dalam perspektif anak muda Indonesia, berbakti merupakan tanggung jawab mereka dalam memberikan layanan bagi orang tua lanjut usia.

Sedikitnya terdapat empat kategori inti dari berbakti (Setyani & Windsor, 2019), yang pertama, merawat orang tua merupakan tanggung jawab diri mereka (anak). Kedua, orang tua adalah tanggung jawab anak, bukan *institutional care*. Ketiga, wanita di Indonesia masih banyak diharapkan untuk memainkan peran dominan dalam pengasuhan lansia. Terakhir dan merupakan cara paling kurang tradisional untuk memberlakukan kewajiban berbakti dalam konteks Indonesia, yaitu anak mulai mempertimbangkan penggunaan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jasa perawatan lansia karena ketidakmampuan mengambil peran pengasuhan akibat adanya tanggung jawab pekerjaan.

Selanjutnya adalah harapan untuk dekat dengan Allah (9,6%). Salah satu kategori kecil dari kategori ini adalah menghafal Al-Quran. Sebagai seorang mukmin, menghafal Al-Quran merupakan keinginan setiap individu yang mengetahui keutamaannya. Dengan menghafal Al-Quran seorang hamba dapat merasakan kenikmatan dan kedekatan dengan Allah. Dengan perasaan-perasaan ini, maka ketenangan dalam hidup akan tercapai.

Keinginan untuk dekat dengan Allah pada dasarnya merupakan fitrah manusia sebagai hamba. Nurlaela, Ningrum dan Naan (2020) yang meneliti pengaplikasian fitrah manusia sebagai potensi dalam mendekatkan diri kepada Allah menemukan bahwa manusia memiliki sifat hanif, yaitu sikap alami dan kecenderungan manusia untuk memihak pada sesuatu yang baik dan benar. Orang dengan sifat hanif akan selalu berbuat dan mencari kebenaran dan kebaikan sehingga manfaat terpenting dari sifat ini adalah akan terbukanya *hijab* antara hamba dan Tuhannya. Selain dengan menghafal Al-Quran, kedekatan dengan Allah ini dapat pula dicapai dengan bertakwa dan pengharapan untuk masuk surga.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa harapan-harapan yang ingin dicapai oleh Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau menekankan pada keinginan (*wishing*). Hal ini sesuai dengan penelitian Averill dan Sundararajan (2005) yang mengemukakan tiga versi harapan, salah satunya adalah harapan yang menekankan pada keinginan (*wishing*), yaitu hasil yang ingin dicapai.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

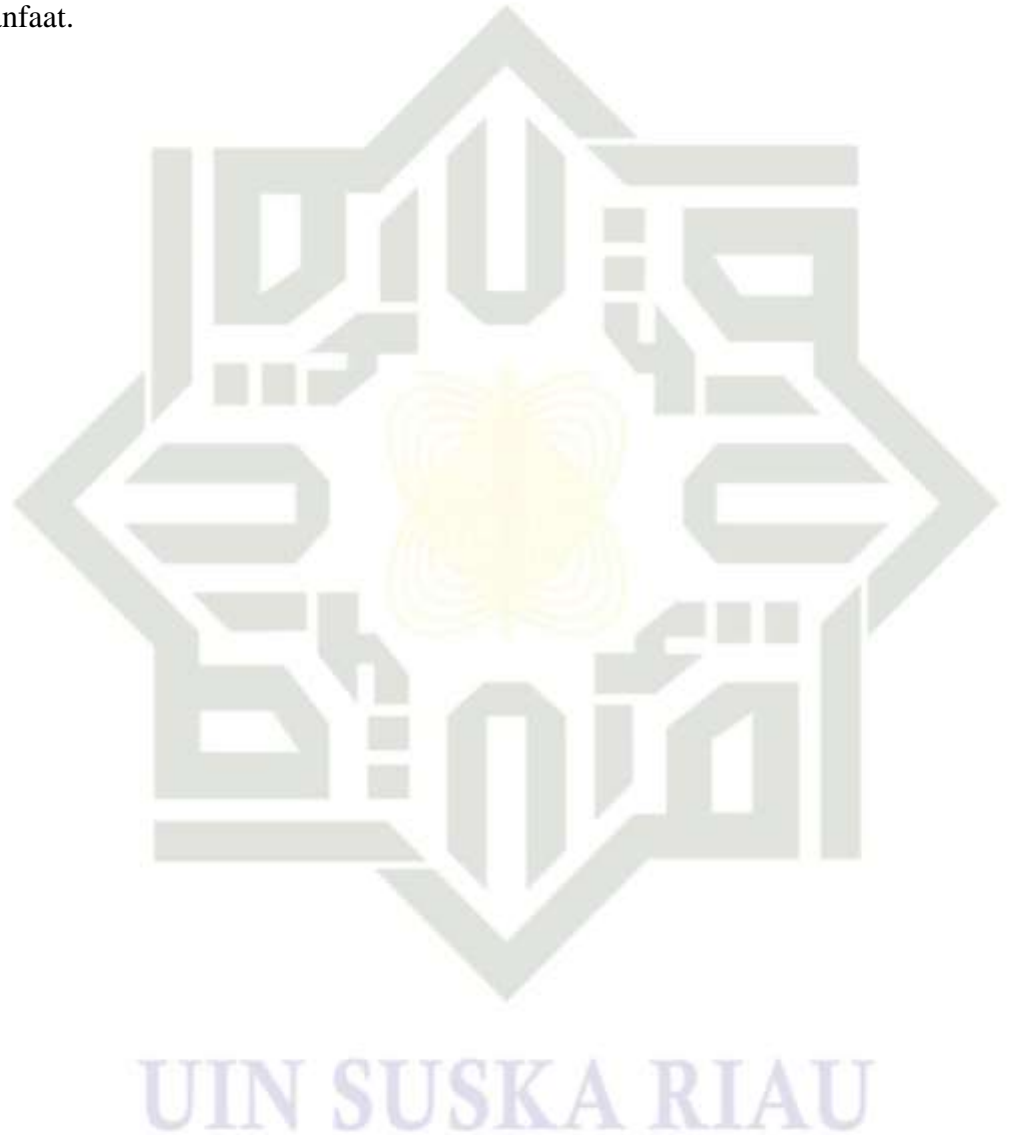
Dalam penelitian ini, hasil yang ingin dicapai mahasiswa mencakup karier, kebahagiaan dan pendidikan. Versi harapan yang kedua adalah coping, yaitu harapan yang menekankan pada tindakan yang diambil untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sementara versi ketiga melibatkan kepercayaan manusia (*faith*). Averill dan Sundararajan juga menemukan bahwa harapan pada *western cultures* berfokus pada kebaruan (*novelty*) sementara pada *eastern cultures* lebih fokus pada keaslian (*authenticity*).

Hasil tabulasi silang antara harapan dengan status kebersamaan orang tua menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam pemaknaan harapan dilihat jadi status kebersamaan orang tua, yakni mahasiswa dengan keluarga utuh, orang tua bercerai, anak yatim dan anak piatu menunjukkan persentase makna harapan tertinggi pada kategori keinginan. Sedangkan pada anak yatim dan piatu menunjukkan kategori makna harapan tertinggi pada sikap optimis.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa yatim dan piatu memahami harapan sebagai keyakinan bahwa akan terjadi hal-hal positif di luar dirinya serta tercapainya tujuan, sementara mahasiswa dengan keluarga utuh, orang tua bercerai, yatim maupun piatu memahami harapan sebagai akumulasi dari cita-cita, imajinasi serta target yang ingin dicapai di masa yang akan datang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Johnston (2015) yang dilakukan di Malawi, Afrika. Johnston menuliskan bahwa “jika anak-anak di panti asuhan dapat menyelesaikan pendidikannya, mereka pasti akan mendapatkan pekerjaan yang baik dan menjadi pemimpin Malawi yang kuat dan mandiri.”



Harapan terbesar mahasiswa juga menunjukkan perbedaan ketika dilihat berdasarkan suku ataupun etnis, dimana suku Melayu berfokus pada karier dan kebahagiaan hidup, suku Jawa berfokus untuk berbakti dan karier, sementara suku Minangkabau berfokus untuk menyelesaikan pendidikan dan menebar manfaat.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.